



Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja

Ervien Zuroidah

ervienzuroidah05@gmail.com

Guru Bimbingan Konseling MAN 1 Gresik

Abstract

Everyone struggles to change their destiny without depending on others. And everyone has to fight for himself. Stand on your own feet. Good deeds will lead to good fortune. Bad deeds will lead to bad luck. Good or bad the present situation is the result of past actions. The only one who can change it is yourself with various efforts, One of them is through efforts to build independence, especially during adolescence. Independence is an individual attitude that is acquired cumulatively during development, where individuals will continue to learn to be independent in dealing with various situations in the environment, so that individuals will eventually be able to think and act on their own. With independence, a person can choose his life path to be able to develop more steadily. However, in achieving their desire to be independent, adolescents often experience obstacles caused by the need to remain dependent on others.

Keywords: Independence, Psychological Needs, Adult

Abstrak

Setiap orang berjuang merombak nasibnya dengan tanpa bergantung pada orang lain. Dan semua orang harus berjuang untuk dirinya sendiri. Berdiri di atas kaki sendiri. Perbuatan yang baik akan mengakibatkan nasib yang baik. Perbuatan yang buruk akan mengakibatkan nasib yang buruk. Baik ataupun buruk keadaan sekarang adalah akibat perbuatan di masa lampau. Yang bisa merubanya hanya diri sendiri dengan berbagai upaya, diantaranya adalah melalui upaya membangun kemandirian terutama pada masa remaja. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemendiannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap. Namun dalam mencapai keinginannya untuk mandiri sering kali remaja mengalami hambatan-hambatan yang disebabkan oleh masih adanya kebutuhan untuk tetap tergantung pada orang lain.

Kata Kunci: *Kemandirian, Kebutuhan Psikologis, Remaja*

Pendahuluan

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya ia akan bergantung pada orangtua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orangtua atau orang lain di sekitarnya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh semua makhluk hidup, tidak terkecuali manusia. Mandiri atau sering juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik.

Selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis sang remaja di masa mendatang. Di tengah berbagai gejala perubahan yang terjadi di masa kini, betapa banyak remaja yang mengalami kekecewaan dan rasa frustrasi mendalam terhadap orangtua karena tidak kunjung mendapatkan apa yang dinamakan kemandirian. Banyak ruang konseling di website dipenuhi oleh kebingungan-kebingungan dan keluh kesah yang dialami remaja karena banyak sekali aspek kehidupan mereka yang masih diatur oleh orangtua, meski banyak diantara mereka yang sudah berusia lebih dari 17 tahun. Salah satu contohnya adalah dalam hal pemilihan jurusan/fakultas ketika masuk sekolah/Perguruan Tinggi. Dalam hal ini masih banyak ditemui orangtua yang sangat ngotot untuk memasukkan putra-putrinya ke jurusan yang mereka kehendaki meskipun anaknya sama sekali tidak berminat untuk masuk ke jurusan tersebut. Akibatnya remaja tersebut tidak memiliki motivasi belajar, berkehilangan gairah untuk sekolah dan tidak jarang justru berakhir dengan *Drop Out* dari sekolah tersebut.

Mencermati kenyataan tersebut, peran orangtua sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian seseorang. Orangtua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian anak akan dapat mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada orangtua menjadi mandiri

Pembahasan

a. Kemandirian

Kemandirian dapat diamati dari sikap seseorang sebab kemandirian tersebut tercermin pada perilaku sendiri, yang merupakan satu hal penting dalam proses pembentukan kepribadian pada remaja. Individu yang mandiri dapat menekankan identitas dirinya, dan mampu mengarahkan dirinya sendiri dalam menentukan sikap dan mengambil keputusan, serta dengan bijaksana dapat mengendalikan permasalahan yang dihadapinya.

Brawer menyatakan bahwa individu yang memiliki *outonomy*(mandiri), perilakunya merupakan kekuatan atau dorongan dari dalam dan tindakan karena pengaruh orang lain, mempunyai kontrol diri, mampu mengembangkan sikap kritis, dan mampu membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi orang lain. Selanjutnya menurut *Greenberger* dan *Sorenson* kemandirian adalah tidak adanya kebutuhan yang menonjol untuk memperoleh pengakuan dari orang lain, merasa mampu mengontrol tindakan sendiri, dan penuh inisiatif ¹.

Fitzgerald dan *Stronment* mengemukakan bahwa orang yang mandiri akan menghindari informasi dari pihak lain yang belum diketahui secara pasti kebenarannya, dan cenderung bersikap kritis terhadap tugas-tugas yang harus ditangani, mereka cenderung percaya diri, tidak tergantung, kreatif, orisinil, dan tingkat kecemasannya rendah. Selanjutnya dikatakan bahwa sifat mandiri seringkali diawali dengan sikap tergantung ².

Augyal mengemukakan bahwa *autonomy drive* (dorongan otonomi) merupakan tendensi untuk mencapai sesuatu, mengatasi sesuatu, bertindak secara efektif terhadap lingkungannya, dan merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya. *Wolman*, yang mengutip pendapat *Allport* menyatakan bahwa secara fungsional otonomi dapat diartikan sebagai tendensi untuk bersikap secara bebas dan orisinil.

Berdasarkan uraian tentang kemandirian yang dikemukakan para ahli di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kemandirian adalah ketidaktergantungan remaja dalam berperilaku serta bebas dari pengaruh dan pengawasan dari orang lain. Pengertian ini juga meliputi

¹ Brawer, F.B., 2013. *Human Intelligence Its Natur And Assesment*. New York: Harper&Raw Publishers. Hal 232

² Fitzgerald, H.E., Strommen, E., & Hermansyah, R.H., (Eds). 2012, *Programmes Learning And For Development Psychology*. Canada: Learning System Company. Hal 153

akan keterampilan remaja dalam menentukan sikapnya sendiri akan apa yang dia lakukan. Dan bukan berarti remaja tidak butuh dan memerlukan orang lain dalam kehidupannya.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

b. Proses perkembangan kemandirian

Kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia. Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan. Latihan kemandirian yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak. Contoh: Untuk anak-anak usia 3-4 tahun, latihan kemandirian dapat berupa membiarkan anak memasang kaos kaki dan sepatu sendiri, membereskan mainan setiap kali selesai bermain, dan lain-lain. Sementara untuk anak remaja berikan kebebasan misalnya dalam memilih jurusan atau bidang studi yang diminatinya, atau memberikan kesempatan pada remaja untuk memutuskan sendiri jam berapa ia harus sudah pulang ke rumah jika remaja tersebut keluar malam bersama temannya (tentu saja orangtua perlu mendengarkan argumentasi yang disampaikan sang remaja tersebut sehubungan dengan keputusannya). Dengan memberikan latihan-latihan tersebut (tentu saja harus ada unsur pengawasan dari orangtua untuk memastikan bahwa latihan tersebut benar-benar efektif), diharapkan dengan bertambahnya usia akan bertambah pula kemampuan anak untuk berfikir secara objektif, tidak mudah dipengaruhi, berani mengambil keputusan sendiri, tumbuh rasa percaya diri, tidak tergantung kepada orang lain dan dengan demikian kemandirian akan berkembang dengan baik akan kemampuan anak.

c. Komponen kemandirian

Menurut *Afiatin* komponen kemandirian meliputi:

1. Mampu mengerjakan tugas rutin
2. Mampu mengatasi masalah
3. Memiliki inisiatif
4. Memiliki rasa percaya diri
5. Mengarahkan tingkah laku lainnya menuju kesempurnaan
6. Memperoleh kepuasan
7. Memiliki kontrol diri ³

Mc. Crae (dalam Berszonsky) ada 4 dimensi kepribadian manusia sebagai berikut:

1. Ekstraversi, mempunyai arti berbicara aktif, jujur, sangat berani, dan terbuka. Kebalikan dari ciri tersebut: pendiam, suka berahasia, penakut, dan menyendiri.
2. Menyenangkan, mempunyai ciri yang baik, tidak mudah bersedih hati. Kebalikannya adalah buruk hati, iri, keras kepala, tidak dapat bekerjasama.
3. Emosi yang stabil, cirinya tenang, sabar, tidak mudah bersedih hati. Kebalikannya adalah neorotis, cirinya mudah gugup, tidak sabaran, mudah bersedih.
4. Terbuka akan pengalaman, cirinya artistik, cerdas, halus budi bahasanya, imajinatif. Kebalikannya adalah tradisional, cirinya kurang sensitif, wawasan sempit, kasar, dan sederhana ⁴.

Dari kedua pendapat ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa komponen kemandirian meliputi:

1. Kemantapan diri, ditandai emosi yang stabil, menerima keberadaan diri, percaya pada dirinya
2. Mempunyai kendali diri meliputi: tidak mudah dipengaruhi oleh kontrol dari luar
3. Mempunyai inisiatif dan eksploratif dengan meliputi: mempunyai pola pikir, bertindak apa adanya, kreatif, imajinatif, kritis, cermat, efisien, dan teliti.
4. Punya tekad, gigih dan ulet.

³ Afiatin, T., 2002, *Persepsi Pria Dan Wanita Terhadap Kemandirian*. Dalam Jurnal Psikologi, UGM, No.1, Hal.7-13 Yogyakarta. Hal 143

⁴ Berszonsky, M.D., 2011. *Adolescent Development*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc. Hal 231

5. Punya kemampuan mengerjakan tugas rutin dan mampu mengatasi masalah
6. Mampu mengintrospeksi diri dan berusaha memperbaiki dirinya.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Membina kemandirian bukan merupakan hal yang mudah, karena ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, faktor-faktor tersebut adalah:

1. Pola asuh orang tua

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Di dalam keluarga, orangtua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Mengingat masa anak-anak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian amatlah krusial. Meski dunia pendidikan (sekolah) juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Dari berbagai kajian pada beberapa negara-negara mengenai perkembangan antara pola asuh dengan kemandirian, menunjukan bahwa pola asuh demokratis insan menghasilkan anak yang mandiri. Menurut *Elder*, remaja dengan orangtua yang autoritatif cenderung kurang mengandalkan diri, kurang dapat berpikir dan bertindak untuk diri mereka sendiri dan kurang pandai mandiri ⁵

2. Umur

Berdasar hasil penelitian yang menunjukkan bahwa umur merupakan variabel yang berpengaruh terhadap kepribadian individu. *Madinnus* dan *Johnson, 1976*, *Spencer* dan *Kass, 1970*; menyatakan bahwa ada peningkatan dan perilaku mandiri sesuai dengan umur, artinya semakin bertambah umur seorang, perilaku mandiri akan tambah berkembang dan

⁵ Mussem P.H., Conger. J.J., Huston, & Aletha, J.K., 2004. *Kepribadian Anak Terjemahan Perkembangan Dan Kepribadian*. Arcan, Jakarta. Hal 36

perilaku tergantung akan berkurang⁶. Demikian juga *Smart* dkk mengemukakan bahwa mandiri dapat dilihat sejak individu masih kecil, dan akan terus berkembang sehingga akhirnya akan menjadi sifat-sifat yang relatif tetap pada masa remaja⁷.

3. Jenis Kelamin

Penelitian yang dilakukan *Kimmel* menunjukkan bahwa orang menganggap kaum perempuan lebih mudah dipengaruhi, sangat pasif, tidak mempunyai tantangan, kesulitan dalam memutuskan sesuatu, kurang percaya diri, kurang ambisi dan sangat bergantung pada orang lain⁸. Penelitian ini diperkuat oleh *Conger* yang menyebutkan bahwa anak laki-laki mempunyai kemandirian yang lebih tinggi keluarga dan masyarakat. Pada umumnya memberikan perlakuan yang berbeda terhadap pria dan wanita. Pria lebih didorong untuk berperilaku mandiri sedangkan wanita lebih diharapkan untuk mencintai orangtua dan keluarga serta mempunyai sifat merawat⁹. *Dagun* menyatakan menolak semua pandangan lama bahwa jenis kelamin otomatis menandakan kesuperioran seseorang. Pada pola keluarga modern tidak ada lagi yang menunjukkan kedominanan mempengaruhi salah satu orangtua, anak menerima stimulus yang seimbang dari kedua orangtuanya.

4. Latar belakang budaya

Masrun dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa berbeda adat istiadat menyebabkan perbedaan kualitas kemandirian seseorang yang berlaku di dalam lingkungan keluarga sehingga tingkah laku suku tertentu akan berbeda dengan suku yang lain

⁶ Masrun, Martono, Haryanto, F.R., Harjito. P., Utami, M.S., Bawani., Aritonang., L.H., 2006. *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk Di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Dan Bugis)*. Kantor Menteri Negara Kependudukan Dan Lingkungan Hidup. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM. Hal 101

⁷ Smart, M., smart R.C., And Smart, L.S. 2018. *Adolescent Development And Relationship*. New York. Macmillan Publishing Co.Inc. Hal 234

⁸ Kimmel, D.C., 2014. *Adulthood And Aging: An Interdisciplinary . Developmental View*. New York :McMillan Hal 23

⁹ Conger, J.J., 2017. *Adolescent And Youth. Psychological Development in Changing World*. New York: Harver and Row Publishinh. Hal 43

¹⁰.

Menurut Sarwono kebudayaan berbeda adat menyebabkan perbedaan norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam lingkungan keluarga, sehingga tindak-tanduk suku tertentu akan berbeda dengan suku lainnya ¹¹.

5. Pendidikan

Pada dasarnya pendidikan merupakan faktor eksternal karena diperoleh dari luar diri individu, yakni dilalui secara formal. Misalnya di lingkungan masyarakat yang menyediakan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan dirinya melalui keikutsertaan dalam berbagai kegiatan setelah dilalui maka pendidikan itu relatif akan menetap dalam diri remaja tersebut. Sehingga pendidikan menjadi faktor internal.

Faktor pendidikan menurut Masrun bersifat permanen, artinya mengubah tingkah laku seseorang dalam waktu yang lebih panjang. Permanen, karena dalam pendidikan orang mengalami proses belajar, baik diperoleh melalui sekolah maupun pengalaman yang terjadi berulang-ulang sehingga apa yang dipelajari itu relatif menetap dalam pemikiran remaja ¹².

Dengan demikian jika seseorang mempelajari sesuatu yang karena diulang-ulang maka terjadi penguatan yang relatif permanen terhadap materi/objek yang dipelajari dalam memori orang itu sehingga ia mengerti dan memahami. Allport juga menyatakan bahwa setiap bentuk tingkah laku bila sering diulang akan menjadi otonom dan akan menjadi motif yang bersifat tetap. Karena relatif menetap, akan dapat disadari kemampuan yang dimiliki, keyakinan akan kemampuan dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan dapat mengembangkan kemandirian remaja tersebut ¹³.

6. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan konteks hubungan yang akrab atau menyangkut kualitas hubungan. Hubungan di sini

¹⁰ Ibid Hal 57

¹¹ Sarwono, S.W., 2009. *Psikologi Sosial*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Depdikbud, R.I. Jakarta Hal 84

¹² Ibid Hal 86

¹³ Lindzey, G. & Aronson, E., 2008. *The Handbook Of Social Psychology*. New Delhi: American Publishing, Co. Hal 221

merupakan interaksi manusia dengan lingkungannya. Hubungan yang kurang baik yaitu banyak pertentangan akan lebih banyak dipengaruhi kekurangan dukungan yang dirasakan daripada tidak ada dukungan sama sekali. Dukungan sosial dapat dari orangtua, teman sebaya, lingkungan dan masyarakat.

Menurut Johnson dan Medinnus perilaku mandiri berkembang dari interaksi dengan teman sebaya, dimana dalam interaksi itu terdapat saling mendukung satu sama lainnya. Dukungan sosial mempunyai fungsi dukungan memberi penghargaan, dukungan motivasi seperti diketahui harga diri dan kepercayaan diri merupakan komponen kemandirian. Dukungan akan penghargaan akan meningkatkan kepercayaan pada diri seseorang sehingga ia tidak merasakan rendah diri¹⁴. Sedangkan dukungan motivasi merupakan dorongan agar orang tergerak untuk melaksanakan sesuatu. Orang yang mendapat dukungan akan penghargaan akan mempunyai kepercayaan pada dirinya, demikian pula orang yang mendapatkan dukungan motivasi akan semakin menguatkan keinginannya untuk mencapai sesuatu sehingga memunculkan kemandirian.

e. Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis remaja

Memperoleh kebebasan (mandiri) merupakan suatu tugas bagi remaja. Dengan kemandirian tersebut berarti remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat para ahli perkembangan yang menyatakan: “Berbeda dengan kemandirian pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan sendiri dan kebebasan berperilaku sesuai dengan keinginannya”.

¹⁴ Johnson, R.C., & Medinnus, G., 2004. *Child Psychology Behavior And Development.*, Published Simultaneously. Wiley International Edition, In Canada. Hal 226

Dalam pencarian identitas diri, remaja cenderung untuk melepaskan diri sendiri sedikit demi sedikit dari ikatan psikis orangtuanya. Remaja mendambakan untuk diperlakukan dan dihargai sebagai orang dewasa. Hal ini dikemukakan Erikson yang menamakan proses tersebut sebagai “proses mencari identitas ego”, atau pencarian diri sendiri. Dalam proses ini remaja ingin mengetahui peranan dan kedudukannya dalam lingkungan, disamping ingin tahu tentang dirinya sendiri¹⁵.

Kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dan teman sebaya. Hurlock mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima (bahkan dapat juga menolak) pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan remaja dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok teman sebayanya sehingga tercipta rasa aman. Penerimaan dari kelompok teman sebaya ini merupakan hal yang sangat penting, karena remaja membutuhkan adanya penerimaan dan keyakinan untuk dapat diterima oleh kelompoknya.

Dalam mencapai keinginannya untuk mandiri sering kali remaja mengalami hambatan-hambatan yang disebabkan oleh masih adanya kebutuhan untuk tetap tergantung pada orang lain. Dalam contoh yang disebutkan di atas, remaja mengalami dilema yang sangat besar antara mengikuti kehendak orangtua atau mengikuti keinginannya sendiri. Jika ia mengikuti kehendak orangtua maka dari segi ekonomi (biaya sekolah) remaja akan terjamin karena orangtua pasti akan membantu sepenuhnya, sebaliknya jika ia tidak mengikuti kemauan orangtua bisa jadi orangtuanya tidak mau membiayai sekolahnya. Situasi yang demikian ini sering dikenal sebagai keadaan yang ambivalensi dan dalam hal ini akan menimbulkan konflik pada diri sendiri remaja. Konflik ini akan mempengaruhi remaja dalam usahanya untuk mandiri, sehingga sering menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Bahkan dalam beberapa kasus tidak jarang remaja menjadi frustrasi dan memendam kepada orangtuanya atau orang lain di sekitarnya. Frustrasi dan kemarahan tersebut seringkali diungkapkan dengan perilaku-perilaku yang tidak

¹⁵ Hurlock, E.B., 2011. *Personality Development*. Tata Mcgraw Hill., New Delhi. Hal 254

simpatik terhadap orangtua maupun orang lain dan dapat membahayakan dirinya dan orang lain di sekitarnya. Hal ini tentu saja akan sangat merugikan remaja tersebut karena akan menghambat tercapainya kedewasaan dan kematangan kehidupan psikologisnya. Oleh karena itu, pemahaman orangtua terhadap kebutuhan psikologis remaja untuk mandiri sangat diperlukan dalam upaya mendapatkan titik tengah penyelesaian konflik-konflik yang dihadapi remaja.

f. Bagaimana orangtua menyikapi

Bagaimana orangtua harus bertindak dalam menyikapi tuntutan kemandirian seorang remaja, berikut ini terdapat beberapa saran yang layak dipertimbangkan:

1. **Komunikasi.** Berkomunikasi dengan anak merupakan suatu cara yang paling efektif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Tentu saja komunikasi diisi harus bersifat dua arah, artinya kedua belah pihak harus mau saling mendengarkan pandangan satu dengan yang lain. Dengan melakukan komunikasi, orangtua dapat mengetahui pandangan-pandangan dan kerangka berpikir anaknya, dan sebaliknya anak-anak juga dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh orangtuanya. Kebingungan seperti yang disebutkan di atas mungkin tidak perlu terjadi jika ada komunikasi antara remaja dan orangtuanya. Komunikasi disini tidak berarti harus dilakukan secara formal, tetapi bisa saja dilakukan sambil makan bersama atau selagi berlibur sekeluarga.
2. **Kesempatan.** Orangtua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak remajanya untuk membuktikan atau melaksanakan keputusan yang telah diambilnya. Biarkan remaja tersebut mengusahakan sendiri apa yang diperlukannya dan biarkan juga ia mengatasi sendiri berbagai masalah yang muncul. Dalam hal ini orangtua hanya bertindak sebagai pengamat dan hanya boleh melakukan intervensi jika tindakan sang remaja dianggap dapat membahayakan dirinya dan orang lain.
3. **Tanggungjawab.** Bertanggungjawab terhadap segala tindakan yang diperbuat merupakan kunci untuk menuju kemandirian. Dengan berani bertanggungjawab (betapapun sakitnya) remaja akan belajar untuk tidak mengulangi hal-hal yang memberikan dampak-dampak negatif (tidak menyenangkan) bagi dirinya.

Dalam banyak kasus masih banyak orangtua yang tidak menyadari hal ini. Sebagai contoh: dalam kasus remaja yang ditahan oleh pihak berwajib karena terlibat tawuran, tidak jarang dijumpai justru orangtua lah yang berjuang keras dengan segala cara untuk membebaskan anaknya dari tahanan, sehingga anak tidak pernah memperoleh kesempatan untuk bertanggungjawab atas perilaku yang diperbuatnya (bahkan tidak sempat melewati pemeriksaan intensif pihak berwajib). Pada kondisi demikian maka remaja tentu saja tidak takut untuk berbuat salah, sebab ia tahu orangtuanya pasti akan menebus kesalahannya. Kalau begitu terus, kapan anak bisa bertanggungjawab atas segala hal yang dilakukannya. Mungkin masih terdapat banyak cara lain yang patut dipertimbangkan dalam meningkatkan kemandirian sang remaja agar menjadi pribadi yang utuh dan dewasa. Satu hal yang perlu diingat adalah: “ Jika mengasuh dan membimbing anak untuk bisa mandiri melalui keluarga, mengapa tidak mencoba melakukan berbagai upaya untuk mewujudkannya mulai dari sekarang”.

Penutup

Kemandirian adalah ketidak tergantungan remaja dalam berperilaku secara bebas dari pengaruh dan pengawasan orang lain. Pengertian ini juga meliputi akan keterampilan remaja dalam menentukan sikapnya sendiri tentang apa yang dilakukan, bukan berarti tidak butuh dan memerlukan orang lain dalam kehidupannya.

Kemandirian tidak begitu saja tumbuh dan berkembang pada remaja sebab banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian pada remaja tersebut. Kemandirian dapat berproses dan dapat berkembang dengan baik melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini, termasuk dengan pemberian tugas-tugas tanpa bantuan. Tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia individu tersebut.

Daftar Pustaka

- Afiatin, T., 2002, *Persepsi Pria Dan Wanita Terhadap Kemandirian*. Dalam Jurnal Psikologi,. UGM,. No.1, Hal.7-13 Yogyakarta.
- Berszonsky, M.D., 2011. *Adolescent Development*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Brawer, F.B., 2013. *Human Intelligence Its Natur And Assesment*. New York:

- Harper&Raw Publishers.
- Conger, J.J., 2017. *Adolescent And Youth. Psychological Development in Changing World*. New York: Harver and Row Publishinh.
- Fitzgerald, H.E., Strommen, E., & Hermansyah, R.H., (Eds). 2012, *Programmes Learning And For Development Psychology*. Canada: Learning System Company.
- Hurlock, E.B., 2011.*Personality Development*.Tata Mcgraw Hill., New Delhi.
- Johnson, R.C., & Medinnus, G., 2004. *Child Psychology Behavior And Development*.,Published Simultaneously.Wiley International Edition, In Canada.
- Kimmel, D.C., 2014.*Adulthood And Aging: An Interdiciplinary . Developmental View*. New York :McMillan.
- Lindzey, G. & Aronson, E., 2008.*The Handbook Of Social Psychology*. New Delhi:American Publishing, Co.
- Masrun, Martono, Haryanto, F.R., Harjito. P., Utami, M.S., Bawani., Aritonang,. L.H., 2006.*Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk Di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Dan Bugis)*. Kantor Menteri Negara Kependudukan Dan Lingkungan Hidup. Yogyakarta:Fak.Psikologi UGM.
- Mussem P.H., Conger. J.J., Huston, & Aletha, J.K., 2004. *Kepribadian Anak Terjemahan Perkembangan Dan Kepribadian*.Arcan, Jakarta.
- Sarwono, S.W., 2009. *Psikologi Sosial*.Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.Depdikbud, R.I. Jakarta.
- Smart, M., smart R.C., And Smart, L.S. 2018. *Adolescent Development And Relationship*. New York. Macmillan Publishing Co.Inc.
- Spancerm T.D., And Kass, N., 2010.*Personality In Child Psychology*.New YorkL McGraw-Hill Book Company.